

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pendidikan dibutuhkan sejak kelahiran seorang anak. Pendidikan di mulai dari lingkungan keluarga sebagai lembaga sosial pertama. Pendidikan di dalam keluarga dimulai ketika orang tua menjalankan tugasnya dalam memimpin dan membimbing anaknya. Oleh karena itu “Mendidik ialah memimpin anak” (Purwanto, 2004, hal. 3). Memimpin untuk membimbing proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Membimbing setiap anak dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.

Usaha mendidik bukan hanya tugas orang tua. Ketika anak berada pada tahapan usia sekolah maupun pra-sekolah yang disanggupi untuk masuk ke lembaga pra-sekolah maupun sekolah, orang tua bersama dengan guru akan melakukan tugas pendidikannya masing-masing. Arti pendidikan pun menjadi “Pendidikan adalah usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani” (Sardiman, 2004, hal. 141). Pendidikan yang dimaksudkan terjadi pada lembaga pra-sekolah maupun sekolah dari jenjang TK, SD, SMP dan SMA.

Dalam lembaga pendidikan ada proses pembelajaran yang tercapai dari kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar-mengajar merupakan kegiatan yang membutuhkan interaksi timbal balik antara siswa dan guru. Oleh karena itu “Pendidikan disebut pimpinan karena dengan perkataan ini tersimpul arti bahwa si

anak aktif sendiri, memperkembangkan diri, tumbuh sendiri; tetapi di dalam keaktifannya itu ia harus dibantu, dipimpin” (Purwanto, 2004, hal. 15). Di dalam proses pendidikan terkhususnya dalam kegiatan belajar-mengajar, terjadi proses saling belajar baik dari siswa maupun guru.

Terkait dengan keberadaannya, anak didik atau siswa mendapat beragam pandangan tentang dirinya sendiri. Sejatinya, anak didik merupakan manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27). “Karena di dalam teologi kita mengerti setiap anak dilahirkan di dalam kepolosan” (Tong, 2008, hal. 8). Kepolosan anak menggambarkan keadaan anak yang belum mengetahui seutuhnya sikap baik atau jahat. “Namun anak itu juga memiliki potensi dosa asal yang menjadi akar dan pada waktunya kelak menghasilkan buah-buah kejahatan” (Tong, 2008, hal. 8). Keberadaan dosa asal ini membuat anak jatuh dalam dosa. “Karena itu setiap anak tetap memerlukan keselamatan dan penebusan dari Yesus Kristus” (Tong, 2008, hal. 9). Hal ini merupakan salah satu tugas guru yang sudah dibentuk terlebih dahulu. Dikatakan bahwa “sebelum kita membentuk orang lain, kita harus terlebih dahulu rela dibentuk oleh Tuhan” (Tong, 2008, hal. 31). Pribadi guru adalah pribadi yang menjadi teladan dan penuntun. Pada akhirnya “seorang guru adalah seorang yang rela membentuk pribadi Kristen di dunia ini” (Tong, 2008, hal. 31).

Setiap anak adalah unik karena “setiap orang berbeda, sehingga perlu bagi kita untuk peka menemukan perbedaan dan keunikan setiap pribadi” (Tong, 2008, hal. 38). Bukan seperti paparan dari teori tabularasa. “Menurut teori Tabularasa, anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih bersih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper avoid of all characters*). Keunikan

setiap anak harus diketahui semua pendidik yang adalah guru. “Seorang guru yang menyadari pentingnya masa kanak-kanak, tidak akan sembarangan menghadapi mereka, selaku objek pelayanannya (Tong, 2008, hal. 2). Oleh karena itu butuh pengertian yang mendalam terhadap pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa. Hal ini merupakan salah satu tugas guru.

“Setiap pendidik harus dan perlu memiliki pemahaman mengenai sifat dari manusia, kebutuhan sosial dan kebutuhan pribadi mereka, dan gambaran manusia yang ideal” (Knight, 2006, hal. 26). Pernyataan tersebut berkaitan dengan ilmu antropologi yang merupakan studi tentang manusia. Jika hal ini diterapkan dalam dunia pendidikan maka objek dari studi tentang manusia adalah siswa. Dapat dikatakan bahwa guru berkewajiban mengetahui pertumbuhan dan perkembangan setiap siswanya.

Pemahaman guru terhadap siswa di dalam dunia pendidikan dikenal dengan ilmu psikologi. Gleitman dalam Syah (2005, hal. 8) mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan. Ilmu psikologi menitikberatkan pada hakekat manusia dan mempelajari tentang manusia itu sendiri. Psikologi dibutuhkan dalam dunia pendidikan. “Keharusan yang tak dapat ditawar-tawar bagi setiap pendidik yang kompeten dan profesional adalah melaksanakan profesinya sesuai dengan keadaan peserta didik” (Syah, 2005, hal. 15).

Hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran yang diberikan oleh guru, cara menyampaikan pengajaran tersebut, karakteristik dan kebutuhan siswa pada tahapan usia tertentu, merupakan hal-hal yang harus diketahui oleh setiap guru.

Hal-hal tersebut dapat diketahui melalui pemahaman guru terhadap tahapan pertumbuhan dan perkembangan siswanya. Karena dalam pembelajaran yang efektif menuntut guru untuk memberikan stimulus yang baik bagi siswanya dalam memberikan pengajaran. Padahal “Para ahli psikologi dan pendidikan pada umumnya berkeyakinan bahwa dua orang anak (yang kembar sekalipun) tak pernah memiliki respon yang sama persis terhadap situasi belajar-mengajar di sekolah” (Syah, 2005, hal. 15). Keberagaman siswa di dalam kelas dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai setiap siswa membuat guru harus mengetahui karakteristik setiap siswanya untuk mengetahui bagaimana seharusnya pelajaran disampaikan maupun respon yang diberikan oleh guru terhadap siswa. Menurut Lindgren sebagaimana yang dikutip Surya dalam Syah (2005, hal. 16), manfaat psikologi pendidikan ialah untuk membantu para guru dan para calon guru dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai kependidikan dan prosesnya.

Kegiatan pendidikan tak pernah lepas dari peran penting ilmu psikologi. Pemahaman guru akan perbedaan di ruang kelasnya turut mempengaruhi cara pandangnya terhadap pembelajaran yang sesuai dengan siswa berdasarkan banyak pertimbangan termasuk merancang pembelajaran yang lebih efektif dengan menggunakan berbagai pertimbangan berdasarkan kebutuhan anak. Oleh Karena itu, “Setidak-tidaknya ada 10 macam kegiatan pendidikan yang banyak memerlukan prinsip-prinsip psikologis, yakni: 1) seleksi penerimaan siswa baru; 2) perencanaan pendidikan; 3) penyusunan kurikulum; 4) penelitian kependidikan; 5) administrasi kependidikan; 6) pemilihan materi pelajaran; 7) interaksi belajar-mengajar; 8) pelayanan bimbingan dan pelajaran; 9) metodologi pengajaran; 10)

pengukuran dan evaluasi” (Syah, 2005, hal.18) . Hal-hal tersebut menggambarkan peran psikologi dalam dunia pendidikan.

Setiap tahapan perkembangan menuntut standar penerimaan pendidikan yang berbeda-beda. Standar tersebut harus diketahui oleh guru sebagai kontrol pendidikan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan. Penelitian dilakukan di Sekolah ABC Kelas TK A.1 Tarakan, Kalimantan Utara. Penelitian didasarkan atas ketertarikan terhadap keunikan guru pamong dalam mengajar. Dalam setiap proses belajar-mengajar, interaksi guru pamong dan siswa merupakan interaksi timbal balik. Hal ini disebabkan oleh metode tanya jawab yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Metode tanya jawab yang digunakan guru memungkinkan siswa terlibat aktif baik dalam proses menjawab pertanyaan dari guru atau bertanya pada guru. Metode tanya jawab dan ceramah digunakan guru ketika sedang bercerita dan menerangkan tugas kepada anak-anak. Metode tanya jawab dibarengi dengan memperagakan digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Setiap kata-kata oleh guru pamong adalah kata-kata yang menarik perhatian siswa dan hal tersebut berjalan konstan. Pada awal observasi, dicatat beberapa respon guru pamong dalam setiap tindakan maupun perkataan siswa. Guru berkata “Kita gantian tolongnya, yang lain duduk” ketika ada banyak siswa mau membantu menggulung karpet. Guru berkata “Perempuan cantik silahkan pilih duduk di karpet” ketika guru mengajak siswa perempuan untuk duduk bersama di karpet. Guru pamong juga menyuruh siswanya duduk dengan berkata silahkan duduk. Ketika guru bercerita, cerita yang disampaikan guru mencerminkan interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Jadi guru bukan hanya mendidik

anak dengan berbagai pemahaman yang diketahuinya sesuai dengan tahapan anak namun guru pun membimbing anak untuk mencapai pemahaman tersebut.

Dalam proses pembelajaran kadang-kadang guru memberikan dua pilihan kepada siswa ketika siswa tidak mau mengikuti perintah yang diberikan. Pilihannya yaitu siswa harus mengikuti perintah guru yang sebelumnya atau melakukan pilihan yang sebenarnya tidak menyenangkan jika dipilih.

Keingintahuan bertambah terlebih ketika mengetahui bahwa guru pamong adalah lulusan dari fakultas psikologi. Ketertarikan terhadap guru pamong dikarenakan pengetahuannya di bidang psikologi. Berdasarkan paparan penelitian tentang penerapan pemahaman guru akan bidang kajian psikologi, maka dirasa bahwa penelitian ini dapat menemukan jawaban yang konkrit perihal pernyataan tersebut. Jawaban tersebut dapat dilihat dari penelitian terhadap guru pamong. Untuk itulah peneliti ingin melihat penerapan pemahaman guru terhadap tahapan perkembangan anak dalam proses pembelajaran.

Untuk itulah penelitian ini diadakan dengan mengangkat judul “Penerapan Pemahaman Guru Tentang Tahapan Perkembangan Anak dalam Proses Pembelajaran di Sekolah ABC Kelas TK A.1 Tarakan Kalimantan Utara.”

1.2 Fokus Masalah

Pada penelitian yang dilakukan, fokus penelitiannya yaitu guru yang memiliki pemahaman tentang tahapan perkembangan anak di Sekolah ABC Kelas TK A.1 Tarakan Kalimantan Utara.

1.3 Sub Fokus Masalah

Ada dua sub fokus dari penelitian ini, yaitu:

1. Pemahaman guru terhadap tahapan perkembangan kognitif dan sosio-emosional anak.
2. Penerapan dari pemahaman guru tentang tahapan perkembangan anak dalam proses pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka rumusan masalah dari penelitian tersebut yaitu “Bagaimana penerapan pemahaman guru tentang tahapan perkembangan anak dalam proses pembelajaran pada siswa kelas TKA.1?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu untuk menjabarkan bagaimana penerapan dari pemahaman guru tentang tahapan perkembangan anak dalam proses pembelajaran pada siswa kelas TKA.1.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi peneliti

Dapat mengetahui pentingnya memiliki pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak. Sebagai salah satu bahan pertimbangan peneliti

dalam menjalankan proses pembelajaran nantinya di kelas yang akan diajar.

2. Bagi para guru

Dapat merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak dengan melihat maupun mengetahui kebutuhan dari masing-masing anak.

3. Bagi sekolah

Dapat menjadikan guru-gurunya sebagai guru yang peduli terhadap anak, salah satunya dengan memahami tahapan perkembangan anak.

1.7 Definisi Istilah

1.7.1 Perkembangan

Dalam Gurassa (2008, hal. 49) menyatakan bahwa dalam proses perkembangan terjadi perubahan baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif.

“Perkembangan (*development*) adalah pola perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang dimulai dari masa pembuahan dan berlanjut sepanjang rentang kehidupan (Santrock, 2002, hal. 36).

1.7.2 Pemahaman

“Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi” (Sudijono, 2005, hal. 50).